

Research Article

## Problematika Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka pada Era Digital di SMP Negeri 2 Ambarawa

Ali Mansur<sup>1</sup>, Mukh Nursikin<sup>2</sup>

1. Universitas Islam Negeri Salatiga, [almahaidar@gmail.com](mailto:almahaidar@gmail.com)
2. Universitas Islam Negeri Salatiga, [ayahnursikin@gmail.com](mailto:ayahnursikin@gmail.com)

Copyright © 2025 by Authors, Published by Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>).

Received : April 22, 2025

Revised : May 27, 2025

Accepted : June 7, 2025

Available online : June 25, 2025

**How to Cite:** Ali Mansur, and Mukh Nursikin. 2025. "Problematika Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Pada Era Digital Di SMP Negeri 2 Ambarawa". *Risalah Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 11 (2):516-25. [https://doi.org/10.31943/jurnal\\_risalah.v11i2.1378](https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v11i2.1378).

**Abstract:** Problems are obstacles or problems that cannot be resolved so that achieving goals is hampered and less than optimal. At SMP Negeri 2 Ambarawa, Islamic Religious Education teachers still encounter several problems in implementing the Independent Curriculum program for teaching Islamic Religious Education in class VII of SMA Negeri 2 Ambarawa. The research objects of this research are: (1) How is the application of the independent curriculum in learning Islamic religious education in class VII of Ambarawa State Middle School?, (2) What are the problems of Islamic Religious Education teachers in Ambarawa? SMP Negeri 2?, (3) What solutions do Islamic Religious Education teachers use to overcome problems at SMP Negeri 2 Ambarawa?. The approach used is qualitative. This type of research describes and identifies users and their goals. Data collection techniques use observation, interviews and recording. Meanwhile, data analysis uses data collection, data reduction, data presentation and drawing conclusions. Data validation uses triangulation and source techniques. The obstacles faced include diverse student characteristics, low motivation, limited facilities and infrastructure, assessment difficulties, teacher workload and limited learning time mechanisms. Suggested solutions include mapping student characteristics, differentiating teaching, increasing motivation, developing teaching aids, assessment training, coordination to reduce teacher burden, optimizing time allocation, integrating PAI values and student guidance services. Collaborative implementation of these solutions can improve the quality of implementing the independent curriculum in PAI learning to achieve national education goals.

**Keywords:** Problems, Merdeka Curriculum, Islamic Religious Education, Digital.

**Abstrak:** Permasalahan merupakan hambatan atau permasalahan yang tidak dapat diselesaikan sehingga pencapaian tujuan menjadi terhambat dan kurang maksimal. Di SMP Negeri 2 Ambarawa, guru Pendidikan Agama Islam masih menemui beberapa kendala dalam penerapan program

# Problematika Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka pada Era Digital di SMP Negeri 2 Ambarawa

Ali Mansur, Mukh Nursikin

Kurikulum Mandiri pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas VII SMA Negeri 2 Ambarawa. Objek penelitian dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana penerapan kurikulum mandiri dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di kelas VII SMP Negeri Ambarawa? (2) Apa permasalahan guru Pendidikan Agama Islam di Ambarawa? SMP Negeri 2? (3) Solusi apa yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam untuk mengatasi permasalahan di SMP Negeri 2 Ambarawa?. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif. Jenis penelitian ini mendeskripsikan dan mengidentifikasi pengguna dan tujuannya. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan pencatatan. Sedangkan analisis data menggunakan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Validasi data menggunakan teknik triangulasi dan sumber. Kendala yang dihadapi antara lain karakteristik siswa yang beragam, rendahnya motivasi, terbatasnya sarana dan prasarana, kesulitan penilaian, beban kerja guru dan terbatasnya mekanisme waktu pembelajaran. Solusi yang disarankan antara lain memetakan karakteristik siswa, membedakan pengajaran, meningkatkan motivasi, mengembangkan alat peraga, pelatihan penilaian, koordinasi untuk mengurangi beban guru, mengoptimalkan alokasi waktu, mengintegrasikan nilai-nilai PAI dan layanan bimbingan siswa. Implementasi solusi tersebut secara kolaboratif dapat meningkatkan kualitas penerapan kurikulum mandiri dalam pembelajaran PAI untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

**Kata Kunci:** Problematika, Kurikulum merdeka, Pendidikan Agama Islam, Digital.

## PENDAHULUAN

Pembelajaran dan kurikulum mempunyai keterkaitan yang erat dan saling berhubungan. Kurikulum dapat dipahami sebagai rencana atau pedoman pembelajaran yang menggambarkan tujuan pembelajaran, isi, metode dan penilaian yang disiapkan oleh pemerintah atau lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan Di Indonesia, program ini sering kali mengalami peberubah. Pembelajaran mempunyai tujuan luhur untuk menjadikan Indonesia maju dan berdaya saing negara. Namun status Indonesia yang ada saat ini tidak mampu mengimbangnya persaingan yang semakin ketat sehingga memerlukan pengembangan ide-ide segar dan penemuan-penemuan mutakhir, serta persiapan mental yang matang menghadapi keberagaman hambatan dalam dunia pembelajaran (Fifani, Safrizal dan Fadriati 2023).

Di Indonesia yang saat ini sedang melakukan peningkatan mutu pendidikan, tenaga kependidikan khususnya pendidik menghadapi tantangan dan tanggung jawab. Bagaimana guru dapat memberikan ilmu yang benar-benar dapat meningkatkan sikap dan perilaku peserta didik? Dengan kata lain, pendidik yang memenuhi standar kompetensi guru yang telah ditetapkan wajib mematuhi Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen agar dapat berkontribusi dalam peningkatan kualitas manusia secara menyeluruh sumber daya berdasarkan Pasal 10 Ayat 1, kompetensi guru meliputi kemampuan pedagogi, kemampuan pribadi, kemampuan sosial, dan kemampuan profesional (Pillawaty, et al. 2023).

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan keterampilan dan membentuk karakter bangsa yang bermartabat serta peradaban yang bermartabat dalam rangka mensejahterakan kehidupan masyarakat. Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Nasional, 2003). Dengan demikian, pendidikan memegang peranan strategis dalam membangun karakter dan peradaban suatu bangsa.

Untuk mewujudkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional diperlukan penerapan kurikulum pendidikan dan metode pembelajaran yang tepat. Implementasi adalah tahap pelaksanaan rencana atau desain yang cermat dan rinci (S. M. Hasan 2021). Implementasi biasanya terjadi setelah rencana disiapkan untuk penerapan selanjutnya. Menurut Nurdin Usman, implementasi adalah kegiatan, tindakan, atau mekanisme suatu sistem yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Kurikulum memainkan peran sentral dalam sistem pendidikan suatu negara. Tanpa kurikulum yang jelas, pendidikan tidak dapat berfungsi dengan baik dan mencapai tujuannya (Hasan dan Mutakim 2019). Dijelaskan oleh (Baharuddin dan Wahyuni 2015) Kurikulum berfungsi sebagai acuan tujuan penyelenggaraan pendidikan di Indonesia. Kurikulum bukan sekedar dokumen biasa, melainkan dokumen penting yang mengarahkan sistem pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan negara. Oleh karena itu, pendidik perlu memahami dengan jelas program yang digunakan agar proses pembelajaran berjalan dengan baik dan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan tercapai. Oleh karena itu, pendidik perlu memahami dengan jelas program yang digunakan agar proses pembelajaran berjalan dengan baik dan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan tercapai (Mustofa, Oktavia dan Himami 2023).

Dalam Sistem Pendidikan Nasional dalam UU No.20 Tahun 2003, dijabarkan bahwasannya pendidikan ialah sarana untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, mengembangkan bakat dan kemampuan membentuk watak serta peradaban bangsa dan negara yang bermartabat (Elisabet, Sirait dan Simamora 2020).

Saat ini Indonesia sedang melaksanakan program Kurikulum Merdeka, yang merupakan penyempurnaan dari program pendidikan sebelumnya. Program belajar merdeka mengusung konsep pembelajaran in-school, memberikan kesempatan kepada guru untuk memilih bahan ajar yang sesuai dengan minat dan kebutuhan belajar peserta. Guru dapat mengembangkan bahan ajar dengan berbagai pendekatan untuk mengoptimalkan potensi dan keterampilan setiap siswa. Penyelenggaraan program Merdeka juga bertujuan untuk memperkuat profil kinerja pelajar Pancasila secara komprehensif dalam berbagai tema yang telah ditentukan pemerintah (Kemendikbudristek, 2022).

Berdasarkan hal tersebut, jika kita mencermati sistem pendidikan selama ini, Indonesia telah banyak mengalami perubahan. Dari kurikulum sekolah direvisi, proses belajar mengajar dikembangkan secara sistematis, pemanfaatan prasarana sistem pendidikan bahkan peningkatan kualitas guru sebagai pendidik. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Anwar Makarim mencanangkan kebijakan merdeka belajar yang menghasilkan banyak produk. Pada episode 15 diluncurkan produk khususnya program mandiri dan platform pengajaran mandiri. Program mandiri tersebut resmi diluncurkan pada 11 Februari 2022. Saat ini, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah mengusulkan 3 opsi bagi satuan pendidikan untuk melaksanakan program tersebut sesuai standar nasional pendidikan dan sesuai dengan kebutuhan dan konteks pembelajaran masing-masing satuan pendidikan. Ketiga pilihan tersebut

antara lain pada program kurikulum 2013, kurikulum darurat dan kurikulum merdeka.

Kurikulum merdeka merupakan program yang berdiri sendiri, program yang dahulu dikenal dengan program prototipe yang dikembangkan berdasarkan kerangka tematik, merdeka ajar adalah program yang lebih fleksibel, dengan tetap berfokus pada materi esensial dan pengembangan kepribadian serta teknis kemampuan peserta didik. Program yang diungkap Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Anwar Makarim ini menarik banyak perhatian para pemerhati pendidikan. Salah satunya Darmayani dalam penelitiannya (pillawaty, et al. 2023).

Problematika adalah masalah yang muncul dalam situasi kondisi tertentu tanpa memperhatikan waktu atau tanpa terduga (Azizah dan Winanda 2021). Dalam konteks pendidikan, permasalahan pembelajaran tematik terpadu mengacu pada berbagai permasalahan yang muncul ketika menerapkan pendekatan pembelajaran tematik terpadu. Masalah-masalah ini perlu diidentifikasi dan solusi harus dicari untuk implementasinya. Pembelajaran tema terpadu dapat terlaksana dengan efektif (Ahmadi 2017).

Namun berdasarkan observasi awal di SMP Negeri 2 Ambarawa kab, Semarang ditemukan beberapa permasalahan dalam proses pembelajaran khususnya pada kelas pendidikan agama Islam. Permasalahan yang muncul antara lain: Rendahnya motivasi dan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran. Saat memasuki kelas, sebagian besar siswa tampak kurang bersemangat dan tidak berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, sejumlah siswa masih mengalami kesulitan dan ketakutan ketika diminta membaca ayat Alquran karena belum lancar dan terbiasa mengucapkannya dengan benar. Dari segi hasil belajar, kinerja kognitif siswa belum optimal, hanya sekitar separuh dari siswa yang mampu menguasai materi yang disampaikan guru. Pada bidang psikomotorik, hanya sebagian kecil siswa yang mampu mempraktekkan tata cara mandi dan sholat dengan benar. Sementara itu, tingkat salat dan puasa juga masih minin, masih sangat sedikit di kalangan pelajar. Secara emosional, meskipun sebagian besar dari siswa berperilaku sopan dan mudah bergaul, namun masih terdapat siswa yang melawan guru, bertengkar dengan teman, dan merokok.

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis permasalahan pelaksanaan program kurikulum merdeka dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 2 Ambarawa kab, Semarang serta memberikan solusi kunci atau rekomendasi untuk mengatasi permasalahan tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan mutu pendidikan khususnya mata pelajaran pendidikan agama Islam melalui pelaksanaan program penelitian mandiri yang lebih efektif. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian permasalahan pendidikan agama di sekolah dan solusi aplikatif dalam konteks kemandirian implementasi kurikulum.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan sistematika studi kasus. Studi tersebut adalah metode penelitian yang mengeksplorasi suatu fenomena

dalam konteks kehidupan nyata, terutama ketika batasan antara fenomena dan konteks tidak terlalu jelas (Creswell 2010). Studi kasus sangat cocok untuk menganalisis permasalahan dalam implementasi kurikulum merdeka pada mata pelajaran tertentu karena studi kasus memungkinkan dilakukannya penyelidikan mendalam terhadap konteks internal setiap kasus tertentu.

Subjek penelitian ini adalah guru Pendidikan Agama Islam dan siswa kelas VII di SMP Negeri 2 Ambarawa Kab, Semarang. Pemilihan subjek ini dilakukan secara purposive berdasarkan pertimbangan bahwa guru PAI dan siswa kelas VII di sekolah tersebut telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka sehingga diharapkan dapat memberikan data yang komprehensif terkait problematika implementasi kurikulum pada mata pelajaran PAI

Pengumpulan data dilakukan dengan observasi kelas, wawancara interaktif, dan kajian dokumentasi (Sugiyono, 2017). Observasi kelas ditujukan untuk mengamati secara langsung aktivitas pembelajaran PAI di kelas dalam rangka mengidentifikasi permasalahan yang muncul. Wawancara mendalam dilakukan terhadap guru PAI dan beberapa siswa untuk memperoleh informasi terperinci terkait problematika implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran PAI, baik dari sisi perencanaan, proses, maupun hasil pembelajaran. Sementara itu, studi dokumentasi dilakukan pada dokumen berupa silabus, RPP, bahan ajar, dan nilai ulangan siswa untuk melengkapi data hasil observasi dan wawancara.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan interaksi Huberman (2014) meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Emzir 2014). Reduksi data dilakukan dengan cara merangkum dan memilih unsur-unsur kunci yang sesuai dengan arah penelitian. Setelah direduksi, data disajikan dalam format naratif deskriptif sistematis untuk memudahkan pemahaman. Kemudian ditarik kesimpulan dengan verifikasi berdasarkan seluruh data yang diperoleh.

Keabsahan data diperiksa dengan menggunakan triangulasi sumber dan teknik untuk menjamin kredibilitas hasil penelitian (Maimun 2020). Triangulasi sumber dilakukan dengan cara memverifikasi data yang diperoleh dari berbagai sumber, khususnya guru, siswa, dan dokumen IAP. Sedangkan teknik verifikasi dilakukan melalui diskusi sejawat untuk mengumpulkan masukan terhadap hasil penelitian yang diperoleh.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Ambarawa, Kurikulum Merdeka telah diterapkan dalam pembelajaran PAI sejak tahun pelajaran 2021/2022. Beberapa hal yang dilakukan dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran PAI antara lain:

1. Menjadikan nuansa pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*)  
Dalam kurikulum merdeka, proses pembelajaran mengutamakan keaktifan siswa dan partisipasi aktifnya dalam konstruksi pengetahuan. Guru PAI berupaya

menciptakan suasana kelas yang interaktif dan demokratis dimana siswa mempunyai kebebasan untuk melakukan eksplorasi konseptual dan pengembangan keterampilan berdasarkan minat dan bakatnya. Misalnya, guru menggunakan diskusi, presentasi, proyek kelompok, dan praktik ibadah langsung untuk memaksimalkan keterlibatan siswa. Dengan cara ini siswa menjadi pembelajar aktif yang mengembangkan ilmu pengetahuan dan bukan sekedar pembelajar pasif yang menerima transmisi ilmu dari guru. Peran guru lebih dari sekedar pengajar dan mitra belajar siswa (Salay 2019).

### 2. Meningkatkan Profil Pelajar Pancasila

Melalui pembelajaran berbasis proyek dan permasalahan dunia nyata di masyarakat, mahasiswa terlibat dalam kegiatan kolaboratif untuk mengembangkan karakter dan keterampilan abad 21 yang sesuai dengan profil pancasila mahasiswa. Misalnya mahasiswa diminta merancang dan melaksanakan kampanye sosial di lingkungannya untuk meningkatkan semangat kerja dan gotong royong atau membuat video dokumenter tentang toleransi beragama di daerah untuk mendorong pengembangan pemikiran, pemikiran kritis, budaya digital, dan keterampilan komunikasi (Kemendikbud, 2021).

### 3. Memberikan Keleluasaan memilih bahan ajar

Guru PAI mempunyai kebebasan yang luas untuk memilih dan mengembangkan bahan ajar yang kontekstual berdasarkan karakteristik siswa dan kondisi lingkungan sekolah. Misalnya, dalam kelas yang banyak siswanya kurang mampu secara ekonomi, guru dapat memberikan contoh spesifik hubungan antara materi dengan kehidupan siswa sehari-hari. Atau pada kelas yang banyak siswanya belum mahir membaca Al-Qur'an, guru memberikan bagian tambahan dan bahan ajar yang berkaitan dengan keterampilan membaca Al-Qur'an dan mengaitkannya dengan isi Al-Qur'an (Hamka 2021).

## **B. Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran PAI**

Berdasarkan hasil observasi peneliti dan wawancara secara mendalam di SMP Negeri 2 Ambarawa, ditemukan berbagai kendala dan tantangan yang dihadapi pengajar dalam menerapkan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran PAI, antara lain:

### 1. Perbedaan Karakteristik Peserta Didik

Siswa sekolah tersebut beragam dalam kemampuan akademik, latar belakang sosial ekonomi, minat, motivasi, gaya belajar, dan kemampuan membaca Al-Quran. Beberapa siswa berasal dari keluarga sulit dan tidak termotivasi untuk belajar. Beberapa siswa juga belum bisa membaca Al-Quran dengan lancar. Keberagaman ini menyulitkan guru dalam menerapkan strategi pembelajaran terpadu. Oleh karena itu, pendekatan individual diperlukan dan membutuhkan waktu lebih lama. (Mustaqim dan Wijayanti 2019).

### 2. Kurangnya Motivasi Belajar Siswa

Meskipun model pembelajaran interaktif telah diterapkan, namun sebagian siswa masih belum termotivasi untuk mempelajari PAI. Mereka ragu untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran, bahkan ketika guru memberi semangat. Rendahnya motivasi belajar siswa menjadi kendala guru dalam menerapkan strategi pembelajaran inovatif yang memusatkan aktivitas siswa (Hapsari, Rambitan dan Tindangen 2018).

3. Terbatasnya Sarana dan Prasarana Pembelajaran

Sekolah masih mengalami keterbatasan sarana prasarana pembelajaran PAI, seperti kurangnya bahan ajar visual dan bahan ajar praktik keagamaan. Bahan cetak seperti buku juga belum cukup untuk menunjang siswa belajar mandiri di rumah. Keterbatasan fasilitas tersebut menghambat upaya guru dalam menerapkan model pembelajaran yang inovatif, kontekstual, dan beragam yang selaras dengan tuntutan kurikulum mandiri (Mulyasa 2021).

4. Beban kerja dan Tuntutan Administrasi Guru

Sejak dilaksanakannya program Kurikulum Merdeka, beban kerja guru PAI khususnya persiapan pembelajaran dan administrasi penilaian semakin berat. Guru dituntut merancang pembelajaran dengan model dan metode yang lebih beragam, serta melakukan penilaian komprehensif terhadap sikap, pengetahuan, dan keterampilan siswa. Kenyataannya, waktu yang dialokasikan untuk pengelolaan dan persiapan penilaian sangat terbatas (Kemendikbud, 2021).

**C. Solusi untuk Mengatasi Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran PAI**

Berdasarkan berbagai permasalahan yang dihadapi, berikut beberapa saran solusi yang dapat diterapkan untuk mengatasi permasalahan dan tantangan penerapan kurikulum mandiri dalam pembelajaran PAI:

1. Memetakan ulang terhadap karakteristik, minat, dan gaya belajar siswa melalui hak angket, wawancara, dan observasi kelas untuk menggali keberagaman siswa secara lebih detail (Alhafiz 2022).
2. Mengembangkan rencana pembelajaran yang sesuai dan dapat disesuaikan dengan keragaman karakteristik siswa dengan menerapkan pembedaan tujuan, isi, proses atau produk pembelajaran melalui metode pembelajaran dan mengelompokkan episode individu (Tomlinson, 2015).
3. Menyelenggarakan konsultasi dan mengupayakan kerjasama orang tua untuk mendorong siswa yang motivasi belajarnya rendah agar lebih tertarik dan aktif mengikuti pembelajaran PAI (Abdullah 2019).
4. Mengembangkan bahan pembelajaran dan bahan ajar PAI dengan menggunakan bahan-bahan sederhana yang terdapat di lingkungan sekitar untuk mencapai hal tersebut dan mengatasi keterbatasan sarana prasarana di sekolah (Anas 2014).
5. Penambahan prasarana pembelajaran PAI secara bertahap dan terus menerus melalui dana BOS dan kerjasama dengan komite sekolah dan masyarakat (Rohiat 2010).
6. Melaksanakan pelatihan persiapan alat dan teknik penilaian autentik agar guru IAP dapat secara efektif melakukan penilaian mandiri kurikulum secara lebih komprehensif dan obyektif (Achamd, et al. 2022).
7. Berikan bimbingan individu atau kelompok kecil kepada siswa yang mengalami kesulitan dengan IAP sehingga mereka dapat terlibat dalam pembelajaran dengan lebih baik (Yuhana dan Aminy 2019).

Dengan menerapkan solusi-solusi tersebut secara sistematis dan melibatkan berbagai faktor yang relevan, diharapkan permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan kemandirian pelaksanaan program dalam pembelajaran PAI. Upaya perbaikan

berkelanjutan dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan sangat penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI menuju pencapaian tujuan pendidikan nasional.

## **KESIMPULAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan kurikulum merdeka PAI dilanjutkan selama satu tahun. Guru PAI berupaya menerapkan pembelajaran yang berpusat pada siswa, mengembangkan karakter siswa melalui Profil Siswa Pancasila, dan bebas memilih bahan ajar siswa berdasarkan konteksnya. Namun masih terdapat beberapa kendala seperti keberagaman latar belakang dan karakteristik siswa sehingga menyulitkan guru dalam menerapkan pendekatan pembelajaran terpadu. Rendahnya motivasi belajar siswa juga menghambat penerapan strategi belajar aktif. Selain itu, terbatasnya sarana dan prasarana pembelajaran serta belum memadainya alat dan teknik penilaian juga menimbulkan permasalahan. Di sisi lain, beban kerja guru terkait penyiapan dan pengelolaan pembelajaran meningkat seiring dengan perlunya melakukan evaluasi program secara komprehensif. Permasalahan lainnya adalah terbatasnya waktu yang dialokasikan pada mata pelajaran PAI yang dianggap kurang optimal untuk penerapan berbagai model pembelajaran.

Berdasarkan riset tersebut, penelitian ini mengusulkan beberapa solusi yang mungkin dilakukan, antara lain memetakan karakteristik siswa, membedakan pembelajaran, mengoptimalkan metode motivasi belajar, mengembangkan pengembangan bahan pembelajaran dan pengajaran, pelatihan teknik evaluasi guru, koordinasi untuk mengurangi beban kerja guru, dan meningkatkan waktu kerja alokasi. mata pelajaran, integrasi nilai-nilai PAI ke dalam mata pelajaran lain, serta layanan bimbingan belajar bagi siswa. Dengan menerapkan berbagai solusi tersebut secara kolaboratif dan melibatkan seluruh pemangku kepentingan, diharapkan kualitas penerapan kurikulum merdeka dalam pembelajaran PAI dapat terus ditingkatkan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Rekomendasi penelitian ini dapat menjadi kontribusi berharga bagi upaya berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama di sekolah.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah, E. 2019. "Home Visit Oleh Guru Atau Wali Kelas Dan Motivasi Belajar Siswa." *Jurnal Kajian Pembelajaran Dan Keilmuan*, 3(2), 142-149.
- Achamd, G. H., D., Ratnasari, E., Yulianti, and N. Liandara. 2022. "Penilaian autentik pada kurikulum merdeka belajar dalam pembelajaran pendidikan agama islam di Sekolah Dasar." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4(4), 5685-5699.
- Ahmadi, F. 2017. "Guru SD di era digital: Pendekatan, media, inovasi." *CV. Pilar Nusantara*.
- Alhafiz, N. . 2022. "Analisis Profil Gaya Belajar Siswa untuk Pembelajaran Berdiferensiasi di SMP Negeri 23 Pekanbaru." *J-Abdi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1(8), 1913-1922.
- Anas, M. 2014. "Alat peraga dan media pembelajaran." *Jakarta : Pustaka Education*.

- Azizah, M, and R. B. Winanda. 2021. "Problematika Pembelajaran SKI Di MTs Salafiyah Syafiiyah Bandung Diwrek Jombang." *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 10(1),.
- Baharuddin, and Wahyuni. 2015. "Teori Belajar dan Pembelajaran. ." *Yogyakarta : Ar-Ruzz Media*.
- Bawani, Imam. 2016. *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*. Vol. 109. Sidoarjo: Khazanah Ilmu Sidoarjo.
- Creswell, J. W. 2010. "Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed." *Pustaka Pelajar*.
- Elisabet, Sara Indah, Goncalwes Sirait, and Janpatar Simamora. 2020. "ANALISIS UNDANG-UNDANG NOMOR 20 TAHUN 2003 TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL MENCAKUP BAB IV PASAL 5 MENGENAI HAK DAN KEWAJIBAN WARGA NEGARA, ORANG TUA DAN PEMERINTAH." *Visi Ilmu Sosial dan Humaniora (VISH) Volume: 01, No 01 (82-88)* .
- Emzir. 2014. "Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data." *PT Raja Grafindo*.
- Fifani, Astri, Safrizal, and Fadriati. 2023. "nalisis Kesulitan Guru Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Di Sd Kota Batusangkar." *Jurnal Pendas Mahakam* 8(1), 19–27.
- Hamka, S. 2021. "Implementasi Metode Tadabbur Al-Qur'an Di Pesantren Ar-Rahman Bogor." *al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6(2), 39–53.
- Hapsari, T.R., , V. Rambitan, and M. Tindangen. 2018. "Analisis permasalahan guru terkait perangkat pembelajaran berbasis model examples non examples dan permasalahan siswa terkait hasil belajar biologi di SMA." *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan* 3(2), 204–209.
- Hasan, M. S. , and M. Mutakim. 2019. "Manajemen Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam MTs At-Taufiq Bogem Diwrek Jombang." *Al-Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2),.
- Kurniawan, Syamsul, and Erwin Mahrus. 2011. *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*. Vol. 87. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Maimun, A. 2020. "Penelitian Studi Kasus Bidang Pendidikan Islam." *UIN Maliki Press*.
- Mulyasa, H. E. 2021. "Menjadi guru penggerak merdeka belajar." *Bumi Aksara*.
- Mustaqim, I, and W Wijayanti. 2019. " Problematika Penerapan Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran Tematik Madrasah Ibtidaiyah di Kecamatan Jogoroto Jombang." *Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 1(2), 1–23.
- Mustofa, Ali , Viona Oktavia, and Ahmad Shofiyul Himami. 2023. "PROBLEMATIKA PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA." *IRSYADUNA: Jurnal Studi Kemahasiswaan* Vol. 3, No. 3,.
- Pillawaty, S, s, N Firdaus, U Ruswandi, and S. A. Syakuro. 2023. "roblematika Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka." *Shibghoh: Prosiding Ilmu Kependidikan UNINDA Gontor* 1, 602–611.
- pillawaty, Shinta Sri, Nurul Firdaus, Uus Ruswandi, and Syaefan Abdan Syakuro. 2023. "Problematika Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka." *Shibghoh: Prosiding Ilmu Kependidikan UNIDA Gontor* vol.1.
- Rohiat. 2010. *Manajemen Sekolah*. Bandung: Refika Aditama. .

**Problematika Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka pada Era Digital di SMP Negeri 2 Ambarawa**

Ali Mansur, Mukh Nursikin

Salay, R. 2019. "Perbedaan Motivasi Belajar Siswa yang Mendapatkan Teacher Centered Learning (TCL) Dengan Student Centered Learning (SCL)."

Yuhana, A. N., and F. A. Aminy. 2019. "Optimalisasi peran guru pendidikan agama Islam sebagai konselor dalam mengatasi masalah belajar siswa." *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 7(1), 79-96.